

## BAB II

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMICU TERJADINYA KEKERASAN TERHADAP ANAK

#### 1.1 Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

Perilaku keji, tidak sewenang-wenang orang tua maupun orang dewasa lainnya masih terjadi dan luput dari pengamatan kita. Setiap hari kita masih mendengar rintihan anak-anak yang disiksa dan dianiaya bahkan hingga ada yang terbunuh. Permasalahan anak di Indonesia belum dapat ditangani secara serius dan komprehensif, dimana masih terjadi kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das seins*).

Kekerasan terhadap anak atau *child abuse* adalah perbuatan yang disengaja menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan dasar anak<sup>1</sup>. Sementara pihak lain

mengatakan, kekerasan terhadap anak merupakan tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak

---

<sup>1</sup> Kusnadi Rusmil, *Penganiayaan dan Kekerasan Terhadap Anak*, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari, Bandung, 2004.

terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, bisanya dilakukan oleh para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak<sup>2</sup>.

*Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah terhadap anak maupun perempuan. Dalam *The Social Work Dictionary* mendefinisikan kekerasan merupakan perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya fisik, psikologis, atau finansial. Kekerasan adalah kekuatan fisik atau perbuatan fisik yang menyebabkan orang lain secara fisik tidak berdaya, tidak mampu melakukan perlawanan dan pembelaan.

Dalam tindak pidana perkosaan, kekerasan ini dilakukan oleh pelaku sebagai upaya untuk mewujudkan maksud atau niatnya untuk memperkosa.<sup>3</sup> Kekerasan atau ancaman kekerasan pada perkosaan tidak harus dilakukan oleh laki-laki yang menyetubuhi dapat saja dilakukan oleh pihak ketiga yang penting ialah bahwa antara upaya kekerasan atau ancaman kekerasan memang terdapat hubungan kausalitas, artinya pelaku memang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan demi tercapainya niat jahatnya. Dengan kata lain kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan kekerasan yang disertai dengan pemaksaan yang dapat menimbulkan

---

<sup>2</sup> James W. Neckel, *op. Cit* h. 104

<sup>3</sup> *Ibid* h. 61

luka fisik seperti lecet, memar atau lebam, dan juga mengakibatkan rusaknya mental atau psikis anak yang akan menghambat perkembangan anak yang secara wajar dan normal.

Terry E. Lawson, seorang Psikiater anak mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) menjadi empat macam, yaitu : *emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse.*

Sementara itu, Suharto mengelompokkan *child abuse* menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan secara sosial dan kekerasan secara seksual, keempat bentuk kekerasan anak dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>4</sup> :

1. Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau hingga kematian pada anak. Bentuk luka dari kekerasan fisik berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, cubitan bahkan bekas gigitan.
2. Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku atau gambar film pornografi pada anak .
3. Kekerasan anak secara seksual, yakni dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih dewasa

---

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*, Bandung, 1997, h. 365-366

(melalui kata, sentuhan, gambar visual) maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

4. Kekerasan anak secara sosial, dimana dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak, misalnya anak dikucilkan, dasingkan dari keluarga, dan tidak diberikan pendidikan, perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat.

Sebagai contoh, yakni memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri khas, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik, karena adanya paksaan, kekerasan fisik seperti penganiayaan, pembunuhan, perampokan, hooliganisme, pemerkosaan terhadap anak gadis di bawah umur, bahkan hingga sodomi.

Menurut Marzuki Umar Sa'abah bahwa seksualitas manusia ternyata tidak sederhana yang dibayangkan atau tidak seperti yang dipahami masyarakat umum, pembahasan seksualitas telah dikebiri pada masalah nafsu dan keturunan. Seolah hanya ada dua katagori seksualitas manusia, yaitu seksualitas bermoral dan seksualitas imoral yang cenderung pada sakit dan jahat.<sup>5</sup>

Seksual (*sexual violence*), yang artinya hubungan seks itu dilakukan dengan cara-cara kekerasan, di luar ikatan perkawinan yang sah.<sup>6</sup>

Kekerasan seksual itu merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang merugikan pihak korban dan merusak kedamaian di tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Pada pasal 1 deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, mental atau psikologis, pemaksaan atau perampokan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.

---

<sup>5</sup> Abdul Wahid, Muhadam Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Rafika, Bandung, 2001., h.31

<sup>6</sup> *Ibid* hal 32

<sup>7</sup> *Ibid*

## 1.2 Faktor-Faktor Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan anak akan berdampak negatif bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental dan sosial anak.

Seorang psikiater terkenal, yakni Dadang Hawari berpendapat bahwa tumbuh kembang anak seutuhnya dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu : faktor organobiologik, psiko-edukatif, sosial-budaya, dan spiritual (agama). Anak akan tumbuh dan berkembang secara sehat apabila keempat faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengertian "sehat" oleh Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO, 1984), yang menyebutkan bahwa yang disebut "sehat" itu adalah sehat dalam fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.<sup>8</sup> Interaksi dari keempat faktor tersebut antara lain :

### 1. Faktor Organobiologik

Perkembangan mental-intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) banyak ditentukan sejauh mana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi yang baik dan bermutu.

---

<sup>8</sup>Abu Huraerah *op.Cit* h. 28

## 2. Faktor Psiko-Edukatif

Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional yaitu IQ dan EQ), yang dipengaruhi oleh sikap cara, dan kepribadian orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Dimana dalam tumbuh kembang anak terjadi proses "imitasi" dan "identifikasi" anak terhadap kedua orangtuanya. Tumbuh kembang anak memerlukan makanan yaitu makanan yang bergizi untuk pertumbuhan otak dan fisiknya, gizi mental yaitu berupa kasih-sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan yang bersifat kejiwaan atau psikologi (non fisik).

## 3. Faktor Sosial Budaya

Faktor ini penting bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan kepribadian kelak di kemudian hari. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, sains, dan teknologi telah mengakibatkan perubahan pada nilai kehidupan sosial budaya, yakni perubahan pada nilai moral, etik, kaidah agama dalam pendidikan anak di rumah, pergaulan serta dalam perkawinan, dan pada akhirnya terjadi pergeseran pada hidup dari semula bercorak sosial religius kepada pola individual materialistis dan sekuler.

#### 4. Faktor Agama

Meskipun perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab di dalam pendidikan agama terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi pertumbuhan anaknya.

Di samping beberapa faktor tersebut di atas, terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi demikian kompleks, seperti yang dijelaskan oleh beberapa pendapat berikut. Menurut Suharto, kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti.

1. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketiaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
2. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
3. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga

tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.

4. Faktor keluarga yang kurang matang secara psikologi, ketidaktahuan cara mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*), serta anak yang lahir di luar nikah.<sup>9</sup>
5. Gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, sehingga tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional, depresi.
6. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum dan tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Sementara menurut Rusmil, penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak di bagi ke dalam tiga faktor, yaitu faktor orang tua, keluarga, faktor lingkungan sosial komunitas, serta faktor anak itu sendiri.

#### 1. Faktor Orang Tua / Keluarga

Faktor ini memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak, faktor yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h.40

menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak yaitu :  
praktek budaya yang merugikan anak, dibesarkan dengan penganiayaan, gangguan mental, belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, serta pecandu minuman keras dan obat.

## 2. Faktor Lingkungan Sosial / Komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak. Faktor ini terdiri dari : kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi rendah, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orangtua sendiri, status wanita yang dipandang rendah dan nilai masyarakat yang terlalu individualistis.

## 3. Faktor Anak Itu Sendiri

Faktor ini meliputi penderitaan gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis yang disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya, serta perilaku menyimpang pada anak.

Menurut Moore dan Parton yang dikutip Fentini Nugroho mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap anak lebih disebabkan oleh faktor individual akan tetapi juga ada yang

berpendapat bahwa faktor struktur sosial yang lebih penting. Bahwa faktor individual mengatakan orangtua itu berbakat untuk menganiaya anak, mempunyai karakteristik tertentu seperti : orangtua mempunyai latar belakang (masa kecil) yang juga penuh kekerasan yang terbiasa menerima kekerasan, pukulan, caci maki atau perlakuan kasar lainnya.<sup>10</sup>

Kemudian Moore dan Parton menjelaskan bahwa mereka yang berpendapat bahwa perspektif sosial lebih penting, bahwa seorang individu tidak mungkin dapat dipahami tanpa memahami konteks sosialnya. Dalam kasus kekerasan, mungkin saja terjadi karena seseorang tidak mempunyai jaringan sosial yang memuaskan, yang tidak cukup mendukung dalam menghadapi masalah. Selain itu hubungan suami istri juga sering mempengaruhi tindakan kekerasan terhadap anak, semua faktor sosial mempengaruhi perilaku individu.

Sedangkan menurut Richard J. Gelles, bahwa kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, yaitu personal, sosial dan cultural, faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Fentini Nugroho, *Studi Eksploratif Mengenai Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga*, Dalam Jurnal Sosiologi Masyarakat, PT. Gramedia Pustaka Media, Jakarta, 1992, h. 41

## 1. Pewarisan Kekerasan Antar Generasi

Bahwa anak pada dasarnya belajar kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi dari generasi ke generasi. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri dengan kekerasan akan menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.

## 2. Stres Sosial

Stres ini ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial yang meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi ini mencakup pengangguran penyakit, kondisi perumahan buruk, ukuran keluarga besar dari rata-rata, kematian seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus kekerasan yang dilaporkan berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (poverty). Penggunaan alkohol pada umumnya orangtua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stres dan merangsang perilaku kekerasan, karakteristik tertentu dari anak-anak seperti kelemahan mental, atau kecacatan perkembangan atau fisik juga

meningkatkan stres dari orangtua dan meningkatkan resiko tindakan kekerasan.

### 3. Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Bawah

Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung tersosialisasi secara sosial dan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Kekurangan keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dukungan dari orangtua yang bertindak keras, yang akan membantu mereka mengatasi stres keluarga atau sosial dengan baik. Dalam budaya dengan tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat yaitu tetangga, kerabat dan teman yang akan membantu perawatan anak jika orang tua tidak sanggup atau tidak mampu merawatnya

### 4. Struktur Keluarga

Sebagian keluarga tertentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua yang lengkap. Keluarga-keluarga yang sering bertengkar secara kronis mempunyai tingkat tindakan kekerasan

terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tanpa masalah.

Dalam hal kekerasan seksual disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Berbagai faktor itu terjadi dengan posisi korban dalam hubungannya dengan pelakunya. Yang artinya sudah terjadi relasi lebih dulu antara korban dengan pelakunya. Hubungan tersebut telah dimanfaatkan oleh pihak laki-laki untuk bereskeperimen melakukan dan membenarkan perbuatan kontra produktif.<sup>11</sup>

Menurut Lidya Suryani W dan Sri Wardani, bahwa kekerasan seksual, perkosaan dapat terjadi karena berbagai macam sebab, seperti adanya rasa dendam pelaku pada korban, korban sebagai kompensasi perasaan tertekan atau stres pelaku atas berbagai permasalahan yang dihadapinya, karena adanya rangsangan lingkungan seperti film atau gambar porno, keinginan pelaku menyalurkan dorongan seksualnya yang sudah tidak dapat di tahan, juga karena didukung oleh situasi lingkungan maupun pelaku dan korban yang memungkinkan dilakukan perkosaan atau kekerasan seksual lainnya.<sup>12</sup> Selain karena adanya rasa dendam, emosi, perbuatan itu juga dapat terjadi karena situasi yang mendukung untuk melakukan

---

<sup>11</sup>Abdul Wahid *op.Cit* h. 66

<sup>12</sup> *Ibid* h. 67

perkosaan, perempuan menjadi subjek sosial yang dikorbankan oleh lawan jenisnya, dan menempatkan kaum perempuan sebatas sebagai subordinasi dan objek kepentingan (kebutuhan, kepuasan, serta keserakahan seksual) kaum laki-laki.

### **1.3 Akibat Dari Adanya Kekerasan Terhadap Anak**

Manusia sebagai pribadi akan memiliki arti serta dapat mengembangkan hidupnya apabila ia bersama-sama dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya membawa konsekuensi perlunya diciptakan suatu hubungan yang harmonis antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi tidak pernah disadari oleh masyarakat umum mengenai luasnya pengaruh kekerasan terhadap anak (*child abuse*), hal ini seperti yang diungkapkan oleh Valerie Bivens, yang merupakan anggota *Social Worker For Child Protective Service, California*.

Menurut Rusmil, sebagai akibat dari pengaruh kekerasan terhadap anak seperti eksploitasi, pelecehan., penelantaran, maka anak beresiko mengalami usia yang lebih pendek, kesehatan fisik dan mentalnya yang buruk, masalah pendidikan kemampuan yang terbatas sebagai orangtua kelak, dan menjadi gelandangan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Abu Huraerah Opcit h. 45

Sementara menurut Yayasan Kesejahteraan Anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya, dan kemudian akan berdampak sangat serius dalam kehidupan anak di kemudian hari, yakni berupa :

1. Cacat tubuh yang permanen dalam artian luka tersebut tidak dapat disembuhkan dengan sempurna.
2. Kegagalan belajar dalam masa pendidikan
3. Gangguan emosional yang mengakibatkan anak mengalami gangguan kepribadian.
4. Konsep diri anak yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain.
5. Bersifat pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru atau bersosialisasi dengan orang lain..
6. Agresif dan terkadang anak juga dapat melakukan tindakan kriminal
7. Menjadi orang yang keras atau suka menganiaya orang lain
8. Menggunakan obat-obatan terlarang atau alkohol
9. Mengakibatkan kematian terhadap anak

Kemudian menurut Richard J. Gelles, bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat lainnya yang lebih luas, luka fisik, seperti : memar-memar (*bruises*), goresan-goresan (*scrapes*), serta luka bakar

(*burns*), hingga terjadinya kerusakan otak (*brain damage*), cacat permanen (*permanent disabilities*), dan kematian (*death*). Selain itu juga terjadi efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, misalnya rasa harga diri sang anak merasa rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa tereduksi, dan gangguan belajar. Dalam beberapa kasus kekerasan terhadap anak juga dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan, seperti : depresi, kecemasan anak yang berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya resiko bunuh diri yang dilakukan oleh anak yang mengalami kekerasan.

Pendapat lain mengemukakan tentang akibat dari adanya tindakan kekerasan pada anak, yakni pada penganiayaan fisik secara umum dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Ada yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustrasi.<sup>14</sup> Serta ada yang menjadi sangat pasif dan apatis. Dan ada juga yang tidak mempunyai kepribadian sendiri apa yang dilakukan sepanjang hidupnya hanyalah memenuhi keinginan orang tuanya, mereka tidak mampu menghargai dirinya sendiri, ada pula yang sulit menjalin relasi dengan individu lain, dan yang lebih parah adalah timbulnya rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya karena merasa hanya dirinyalah yang selalu bersalah

---

<sup>14</sup> *Ibid* h. 46

sehingga menyebabkan penyiksaan terhadap dirinya, dan kemudian anak akan mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa pemukulan yang bersifat fisik dapat menyebabkan kerusakan emosional anak. Berkaitan dengan hal itu, Hofeller dan La Rossa dalam Fentini Nugroho menjelaskan akibat dari adanya kekerasan terhadap psikologi anak. Bahwa anak-anak yang masih kecil sering mengalami susah tidur dan bangun di tengah malam kemudian menjerit ketakutan mereka juga ada yang menderita psikomatik. Dampak yang menyedihkan adalah bahwa anak perempuan merasa anak pria atau laki-laki itu cenderung menyakiti, karena pada umumnya anak perempuan yang dominan mengalami kekerasan, seperti pelecehan seksual, pemukulan, hingga dieksploitasi.

Sebagai wadah sosialisasi primer, dimana anak belajar untuk pertama kalinya mengenal nilai-nilai dan cara bertingkah laku, perilaku orang tua sering mempengaruhi perilaku anak-anaknya kelak. Jika kekerasan begitu dominan, tidaklah mengherankan jika anak-anak kemudian melakukannya dan terbawa hingga dewasa karena menganggap hal yang sudah terbiasa.